

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 pasal 49 menyatakan bahwa “Setiap anak wajib mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dari negara, pemerintah, keluarga dan orang tua untuk memperoleh pendidikan”. Pendidikan dapat diartikan kembali sebagai hal yang sangat penting sehingga setiap warga negara harus mendapatkannya. Pendidikan juga dapat berupa suatu usaha sadar yang dilakukan setiap orang dalam mengikuti kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran yang dapat diperoleh oleh setiap orang. Pada zaman dahulu pendidikan dirancang dalam bentuk pendidikan agama yang dapat dikenal dengan nama pesantren. Semakin berkembangnya zaman pendidikan beralih sebutan menjadi sekolah.

Mudyahardjo (2010, hlm. 11) memberikan pendapat, “pendidikan merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga, masyarakat, maupun pemerintah dalam upaya meningkatkan kemampuan yang dimilikinya melalui sebuah latihan yang didapatkan dari lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal”. Pernyataan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan yaitu suatu rencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana dalam belajar yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, kecerdasan yang diperlukan oleh setiap orang”.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat dijelaskan kembali bahwa pendidikan yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dengan sebuah kegiatan latihan dan bimbingan yang didapatkan melalui suatu Lembaga baik Lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan juga memiliki kontribusi yang baik dalam pengoptimalan kemampuan individu agar dapat memiliki peran yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu setiap individu wajib mengikuti pendidikan, baik pendidikan secara formal yang didirikan oleh pemerintah seperti sekolah maupun pendidikan nonformal. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, setiap orang yang masih

berusia 7-15 tahun diwajibkan untuk mengikuti pendidikan dasar. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa seluruh orang harus mendapatkan pendidikan yang layak tidak terkecuali dengan anak yang memiliki hambatan dalam belajar.

Hadi (Rofiah & Ina, 2017, hlm. 95) menyatakan bahwa, ‘anak lambat belajar merupakan anak dengan kemampuan yang dimilikinya berada di bawah anak normal lainnya, namun tidak termasuk kedalam anak tuna grahita. Anak lambat belajar biasanya memiliki kemampuan intelektual antara 70-89 yang dapat dilihat dari skor akademik yang dicapai oleh mereka’. Pernyataan tersebut sesuai dengan Cynthia & Jarome (Mahastuti, 2011, hlm. 43) bahwa, ‘anak lambat belajar yaitu anak yang kemampuan intelektual atau kognitif anak berada dibawah rata-rata anak normal lainnya sehingga keberhasilan dalam menyelesaikan tugasnya relatif rendah dibandingkan anak-anak lainnya yang berada dalam kelas tersebut’. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, anak lambat belajar merupakan anak dengan kemampuan intelektualnya kurang dari anak-anak seusianya. Dalam penerimaan informasi ketika belajar, anak lambat belajar memerlukan lebih banyak waktu untuk dapat memahami pelajaran dan harus mendapatkan pengulangan materi agar anak dapat memahami materi yang sedang diajarkan. Anak lambat belajar dapat ditandai dengan kurangnya respon anak terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pengajar pada satu atau beberapa mata pelajaran.

Anak lambat belajar dapat ditandai dengan ketidakmampuan dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh pengajar. Pada kelas rendah anak lambat belajar dapat ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam menguasai keterampilan dasar. Salah satu keterampilan dasar yaitu keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa meliputi keterampilan menulis, menyimak, membaca dan berbicara. Browne (Vuri, 2016, hlm. 24) menyatakan bahwa, ‘keterampilan bahasa dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu 1) keterampilan yang bersifat menerima seperti keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak, 2) keterampilan yang bersifat mengungkapkan seperti keterampilan membaca dan keterampilan menulis’.

Keterampilan bahasa yang harus dikuasai pada kelas rendah (kelas I dan kelas II) yaitu keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Keterampilan ini wajib dikuasai anak SD kelas rendah lebih khususnya keterampilan membaca. Keterampilan membaca berkaitan langsung dengan seluruh kegiatan pembelajaran

yang ada di Sekolah Dasar. Keberhasilan pada kegiatan belajar dapat ditentukan dari kemampuan anak dalam membaca. Anak yang mengalami kesulitan membaca maka anak sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan. Selain itu anak juga akan kesulitan untuk mencari informasi yang ada pada sumber pelajaran sehingga kemajuan dalam belajarnya lebih lambat dibandingkan anak-anak lain yang berada di kelas yang sama.

Kegiatan membaca terbagi kedalam dua kategori yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kegiatan Membaca permulaan terjadi pada peserta didik yang duduk di kelas 1 dan 2, dalam membaca permulaan peserta didik diharapkan dapat mengenal huruf, kosa kata, kalimat dan membaca secara kompleks. Membaca lanjutan dilakukan pada kelas 3 ke atas, pada membaca lanjutan peserta didik sudah dapat membaca dengan lancar dan dapat memahami isi dari bacaan tersebut. Zubaidah (Pratiwi & Ariawan, 2017, hlm. 70) ‘membaca permulaan yaitu suatu kegiatan membaca dengan mengenal bahasa tulisan dan siswa dapat melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa’. Membaca permulaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan oleh anak agar anak dapat mengenal lambang-lambang huruf dan anak dapat melafalkan setiap lambang-lambang huruf bahasa sehingga anak dapat membaca dengan lancar. Tarigan (Pratiwi & Ariawan, 2017, hlm. 70) ‘Tujuan membaca permulaan pada Sekolah Dasar yaitu: a) Mengenal bentuk huruf, b) Mengenal unsur linguistik, c) Mengenal hubungan ejaan dan bunyi, dan d) Melancarkan bacaan dalam taraf lambat’.

Keberhasilan dalam membaca permulaan memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan keterampilan membaca lanjutan pada anak. Pada proses membaca permulaan peserta didik sering mengalami kesalahan dalam membaca karena peserta didik di kelas rendah pada umumnya belum dapat membaca simbol lambang atau tulisan dengan baik dan benar. Kesalahan yang biasa terjadi berupa kesalahan dalam melafalkan huruf, kata dan kalimat. Kesalahan dalam membaca permulaan jika tidak diatasi maka akan berdampak buruk. Rahim (2008) berpendapat “anak yang tidak dapat membaca dengan benar maka akan sulit untuk mengikuti pelajaran”. Abidin (Pratiwi & Ariawan, 2017, hlm. 70) ‘anak yang mengalami kesulitan dalam membaca maka akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan informasi yang ada pada buku sumber pelajaran’.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar daerah Purwakarta pada tanggal 1 Februari 2021 bahwa, beberapa anak yang duduk di kelas II SD masih mengalami kesulitan ketika membaca untuk menyambungkan beberapa suku kata sederhana. Setelah mewawancarai guru yang mengajar di kelas II Sekolah Dasar faktor penyebab anak tidak lancar membaca, salah satunya rasa bosan yang dialami anak ketika belajar sehingga membuat anak malas dalam belajar membaca dan kurangnya pengulangan membaca ketika berada di rumah sehingga membuat anak lupa atas bacaan yang telah di baca oleh anak. Sebagai upaya dalam mengatasi anak lambat membaca maka peneliti menggunakan metode *fernald* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak kelas II Sekolah Dasar.

Abdurrahman (2009) metode *fernald* merupakan suatu metode yang dalam pengajaran membacanya menggunakan multisensori atau yang sering dikenal sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Pada tahap pengajarannya metode ini menggunakan materi bacaan yang dapat dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak. Metode *fernald* ini memanfaatkan hampir sebagian besar indera anak untuk membantunya dalam memahami kata-kata yang sulit untuk diucapkan oleh anak lalu kemudian anak mampu dalam membacanya.

Metode *fernald* ini pernah digunakan oleh Zulus (2017) dalam penelitian *Single Subject Research* dimana penelitian ini memfokuskan anak untuk dapat membaca kata-kata sukar seperti: Menggonggong, Mendengarkan, Khawatir dan Persaudaraan. Dirujuk dari penelitian yang sama juga yang dilakukan oleh Putri (2014) dimana peneliti menggunakan metode *fernald* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Merujuk dari kedua hasil penelitian tersebut peneliti tertarik menggunakan metode *fernald* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan ditandai anak dapat membaca dengan baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan pada latar belakang masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa sebelum mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *fernald*?

2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *fernald*?
3. Apakah terdapat pengaruh menggunakan metode *fernald* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sebelum mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *fernald*.
2. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *fernald*.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan metode *fernald* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian dengan judul Penerapan Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Lambat Belajar di Kelas II Sekolah Dasar diharapkan dapat memberikan suatu inovasi baru dalam pengajaran membaca di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Dapat memudahkan anak dalam mengembangkan keterampilan membaca dan dapat memotivasi anak untuk semangat dalam membaca sehingga anak dapat dengan lancar dalam membaca

2. Bagi Guru

Penggunaan metode yang sederhana membuat guru lebih mudah untuk mengajarkan keterampilan membaca dan guru dapat menginovasikan metode ini dengan media yang sederhana sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar membaca

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan dan pengalaman bagi peneliti untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dan memberikan inovasi baru dalam mengajarkan keterampilan membaca.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi pada penelitian ini merupakan suatu gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan penelitian. Struktur organisasi skripsi berguna untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur dan pembahasan terhadap permasalahan yang ada pada penelitian ini. Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari BAB I sampai BAB V, Daftar Pustaka, dan Lampiran. Berikut Sistematika Penulisan secara lengkap:

BAB I Pendahuluan terdiri atas: a) Latar Belakang Penelitian, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian e) Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Metode *Fernald*, b) Hakikat Membaca, c) Keterampilan Membaca Permulaan, d) Anak Lambat Belajar, e) Penelitian Relevan, f) Kerangka Berfikir dan Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: a) Metode Penelitian, b) Desain Penelitian, c) Lokasi Penelitian, d) Subjek Penelitian, e) Instrumen Penelitian, f) Teknik Pengumpulan Data, g) Prosedur Penelitian, h) Teknik Analisis Data dan Pengolahan Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari: a) Temuan, b) Pembahasan

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi